

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan banyak daerah di dalamnya masih memiliki kondisi alam yang masih alami, hal ini memiliki daya tarik tersendiri dan memegang peranan penting bagi keberadaan pariwisata. Memanfaatkan sumberdaya lingkungan seperti lingkungan alam pegunungan untuk dijadikan objek wisata (wisata alam) dapat dikatakan sebagai salah satu upaya untuk menggali dan meningkatkan nilai tambah bagi sumberdaya alam pada lingkungan tersebut. Suatu kegiatan atau kebijakan terhadap lingkungan akan menimbulkan suatu dampak, oleh karena itu untuk keberlangsungan lingkungan tersebut sebagai mana mestinya diperlukan pemberian nilai (harga) terhadap dampak yang ditimbulkan.

Valuasi ekonomi merupakan suatu cara yang akan digunakan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan sumber daya alam dan lingkungan terlepas baik dari nilai pasar (market value) atau non pasar (non market). Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari valuasi ekonomi adalah untuk menentukan besarnya pemanfaatan sumber daya alam atau lingkungan itu sendiri.

Dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia telah berkembang sejumlah upaya untuk menghitung dan menetapkan nilai finansial bagi barang dan jasa pada lingkungan. Upaya ini bertujuan untuk menghasilkan rujukan dalam pengambilan keputusan, dan dalam perhitungan pajak serta skema pembayaran. Nilai-nilai ini juga dapat digunakan untuk menghitung kerugian ketika terjadi kerusakan lingkungan. Penilaian kerugian atas kerusakan lingkungan merupakan hal yang penting bagi ilmu pengetahuan dan perumusan kebijakan (White and Heckenberg 2011). Semakin banyak negara berupaya untuk mengukur dan menilai dampak-dampak tersebut guna memperkuat tata kelola lingkungan hidup (misalnya Schopp dan Pendergrass 2003; EC 2004) dan demi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan dengan menitik beratkan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas alam dan lingkungan. Sumber daya alam

menghasilkan barang dan jasa yang dikonsumsi juga menghasilkan jasa jasa lingkungan yang memberikan manfaat misalnya dengan keindahan alam, sehingga muncullah daerah wisata yang mendorong keinginan manusia untuk berekreasi. Mengingat pentingnya hal ini maka perlu dilakukan valuasi guna terciptanya daerah wisata yang berkelanjutan.

Di Sumatera Barat terdapat objek wisata Gunung Talang yang terletak di Kabupaten Solok yang termasuk kedalam kawasan hutan dengan status hutan lindung berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK 35/Menhut-II/2013 tanggal 15 Januari 2013. Pengelolaan Gunung Talang melibatkan beberapa pihak diantaranya Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Barat (KPHL Solok), Pemerintah daerah setempat (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok, Kelompok Sadar Wisata Komunitas Penggiat Wisata Alam, dan Jorong Bawah Gunung Nagari).

Kesatuan Pengelolaan Hutan Kabupaten Solok telah mencanangkan Rencana Strategis Bisnis periode 2015-2019 dengan mencantumkan Program Pemanfaatan jasa Lingkungan berupa Ekowisata. Selain itu pemerintah setempat juga melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok sedang gencar gencarnya melakukan promosi wisata pendakian Gunung Talang, dimana terlihat pada tanggal 17 Agustus 2015 upacara tujuh belasan dihadiri ribuan pengunjung (Kopdarwis Gunung Talang, 2016). Jalur pendakian yang relatif mudah, gunung yang rendah (2.597mdpl), jarak dan akses yang dekat dengan kota, serta pemandangan yang indah dimulai dari hamparan gunung teh, danau talang, dan pemandangan dari puncak menjadikan Gunung Talang sebagai objek wisata pendakian yang lagi *trend* dikalangan pendaki pemula maupun profesional.

Ditandai dengan jumlah pengunjung wisata pendakian Gunung Talang yang cukup tinggi berdasarkan data dari kelompok sadar Wisata Komunitas Penggiat Wisata Alam Gunung Talang yang mengelola pendakian Gunung Talang dari Pintu Air Batumbuk periode Mei 2016 s/d Januari 2017 adalah sebesar 18.846 orang dan terjadi peningkatan dari waktu ke waktu melakukan aktivitas pendakian. Kondisi ini tentunya memberikan dampak yaitu Gunung Talang mulai berkembang menjadi industri jasa yang berusaha untuk menarik dan memberikan pelayanan untuk memuaskan para wisatawan. Seiring dengan berkembangnya

kegiatan pariwisata alam tentunya mempunyai dampak ekonomi, sosial, lingkungan dan masyarakat sekitar baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positif sendiri terlihat dari peningkatan pendapatan masyarakat, menambah pendapatan daerah dan negara, membuka kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat sekitar serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti penting konservasi sumberdaya alam. Dampak negatif yang sering muncul dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan ini berupa tindakan pengrusakan (*vandalisme*) terhadap obyek wisata tersebut, baik itu pada fasilitas yang ada (bangunan dan lainnya) maupun obyek alam itu sendiri (Premono dan Kunarso, 2009) serta yang paling fatal adalah keberadaan aktivitas pendakian ini dikawatirkan akan mengancam keberadaan ekosistem dan keberlanjutan ekologi. Berdasarkan potensinya yang layak untuk dikembangkan, wisata Pendakian Gunung Talang ini perlu menjadi perhatian dari para pemangku kebijakan pihak pemerintah ataupun pihak swasta. Oleh sebab itu, diperlukan masukan dalam perencanaan penyusunan dan pengambilan kebijakan untuk pengembangan wisata kedepan menggunakan pendekatan ekonomi maupun lingkungan. Pemangku kebijakan akan dimudahkan apabila *cost* dan *benefit* dari pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan tersebut dinilai secara kuantitatif kedalam nilai moneter (rupiah)

Metode yang digunakan untuk mengukur nilai ekonomi pada kawasan hutan lindung yang dijadikan objek wisata paling banyak adalah *Travel Cost Method (TCM)*. *Travel Cost Method* ini adalah sebuah metode yang menduga nilai ekonomi sebuah kawasan wisata berdasarkan penilaian yang diberikan masing masing individu atau masyarakat terhadap kenikmatan yang tidak ternilai (dalam rupiah) dari biaya yang dikeluarkan untuk berkunjung ke tempat obyek wisata dalam hal ini objek wisata pendakian Gunung Talang, baik itu *opportunity cost* maupun biaya langsung yang dikeluarkan seperti biaya transportasi, konsumsi, makanam, minuman dan penginapan (Raharjo, 2002)

Kegiatan valuasi ekonomi ini tentunya juga memiliki kelemahan salah satunya adalah valuasi ekonomi jarang memberikan nilai koreksi penyusutan terhadap modal (areal Gunung Talang) akibat adanya kegiatan wisata pendakian.

Untuk itu penelitian ini ingin mencoba mengoreksi nilai valuasi ekonomi yang diperoleh dengan tutupan lahan yang berkurang akibat aktivitas pendakian.

Sumberdaya lahan yang dimanfaatkan dalam objek wisata pendakian sebenarnya merupakan sumber alam yang dapat pulih, apabila kemampuan untuk memperbaharunya tidak dilampaui oleh pemanfaatannya. Pemanfaatan yang berlebihan atau salah dapat menimbulkan kemerosotan produktivitas lahan itu sendiri. Menurut Said (2015), kegiatan pariwisata telah memberikan dampaknya terhadap sektor-sektor yang meliputi: sektor perhubungan, sektor akomodasi, sektor daya tarik, dan sektor pendukung. Perkembangan tersebut juga diketahui telah memberikan dampak terhadap perubahan penggunaan lahan yang terdiri dari perubahan bentuk, perubahan fungsi, perubahan orientasi, dan perubahan harga lahan.

Perkembangan perubahan tutupan lahan yang terjadi dapat diketahui dengan menggunakan teknologi penginderaan jauh atau sistem informasi geografis (SIG). Teknologi SIG memiliki keunggulan yaitu proses dan biaya yang lebih murah dibandingkan melakukan pengukuran langsung untuk pemantauan sumberdaya alam. Teknologi SIG ini menggunakan citra optik dari satelit untuk melakukan pengukuran dan interpretasi data di lapangan. Citra optik yang biasa digunakan adalah citra *Land Satellite* (Landsat). Citra ini memiliki frekuensi pengambilan gambar yang cukup untuk mengikuti perubahan lahan yang terjadi sepanjang tahun (Paine 1992).

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan uraian pada latar belakang diatas, dapat dilihat beberapa permasalahan yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pendaki Gunung Talang yang mempengaruhi permintaan rekreasi.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata ke Gunung Talang
3. Bagaimana nilai ekonomi Gunung Talang dengan metode biaya perjalanan.

4. Bagaimana kondisi tutupan lahan dampak aktivitas wisata pendakian Gunung Talang serta nilai ekonomi Gunung Talang setelah dikoreksi dengan perubahan tutupan lahan

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik pendaki Gunung Talang yang mempengaruhi permintaan rekreasi
2. Mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke Gunung Talang
3. Mengetahui nilai ekonomi yang terdapat dalam kawasan wisata pendakianm Gunung Talang dengan metode biaya perjalanan.
4. Mengetahui perubahan tutupan lahan dampak aktivitas wisata pendakian Gunung Talang dan nilai ekonomi hutan lindung Gunung Talang setelah dikoreksi dengan perubahan tutupan lahan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada banyak pihak tentang pengelolaan kawasan wisata Gunung Talang dan mengetahui keinginan orang (individu) untuk membayar bagi kepentingan lingkungan sesuai dengan jasa yang telah diberikan oleh lingkungan itu sendiri, dapat dijadikan dasar pertimbangan maupun pembanding dalam berbagai alternatif bagi pemerintah terutama dalam pemanfaatan anggaran (dana) dalam pengembangan wisata Gunung Talang kedepannya secara berkelanjutan.